

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi adalah sebuah komunitas sosial non-profit yang didirikan pada tanggal 10 Mei 2012 yang di ketuai oleh Akbar Hariansyah Alam. Sempat berhenti beroperasi sementara selama setahun kemudian mulai beroperasi kembali di tahun 2014. Komunitas yang terbentuk karena adanya kepedulian dari relawan-relawan terhadap pendidikan anak jalanan. Memiliki visi dan misi yang sama untuk membantu merubah kehidupan bagi anak-anak yang berkesulitan bersekolah, terpaksa putus sekolah karena keterbatasan ekonomi atau anak-anak yang memang menggantungkan hidupnya di jalanan agar menjadi lebih baik dalam mengenyam pendidikan yang layak seperti anak-anak beruntung lainnya.

Komunitas ini juga tidak hanya menerima anak-anak jalanan saja, tetapi juga membuka lebar bagi anak-anak yang memang bersekolah, tetapi dari keluarga yang kurang mampu (kaum dhuafa). Menurut Djaya (2016: 4) yaitu “komunitas hadir sebagai wadah untuk saling berbagi informasi dan sebagai forum komunikasi antar anggotanya. Secara umum komunitas terbentuk melalui berbagai hal yang mereka gemari atau para anggotanya memiliki minat yang sama terhadap satu hal”. Di KOPPAJA sendiri memang tidak menyediakan sertifikat untuk peserta didik, tetapi mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian serta perbaikan dalam berakhlak, bisa mengejar paket dan jika usia mereka sudah cukup, mereka bisa diikutsertakan pelatihan yang diadakan oleh Dompot Dhuafa yang terjalin kerjasama dengan KOPPAJA Bekasi. Hal ini diharapkan bisa membantu mereka untuk mewujudkan cita-cita yang mereka harapkan.

Pada Kegiatan Belajar Mengajar seperti guru dengan murid disekolah, relawan KOPPAJA juga dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan

kepada peserta didik. Dalam prosesnya diperlukan komunikasi, karena komunikasi adalah proses dalam menyampaikan pesan (materi pelajaran) yang dilakukan melalui interaksi terhadap komunikator (relawan) kepada komunikan/lawan bicara (peserta didik). Komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar si penerima dapat menerima, mengerti, memahami terhadap materi yang disampaikan. Seperti definisi yang terdapat di bawah ini, sebagai berikut:

Secara etimologis, kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual dan nyata (*actual dan real*). Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (Nurjaman dan Khaerul Umam 2012: 45).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif yang dimaksud ialah pesan yang disampaikan dari komunikator (relawan) harus sampai kepada komunikan (peserta didik) dan mendapatkan respon yang sesuai dengan keinginan si komunikator begitu pula sebaliknya sehingga terjadi komunikasi yang efektif yang terjadi antara kedua belah pihak untuk saling bertukar pendapat, bertukar pikiran, berdiskusi dan lain-lain. Seperti halnya yang dilakukan relawan pengajar disaat menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dengan spontan diberikan pertanyaan terkait hal yang sedang dibahas, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti atau belum dengan materi yang diberikan. Adapun kegiatan yang dilakukan peserta didik selama bergabung dengan KOPPAJA, yaitu :

Tabel 1.1 Agenda Kegiatan KOPPAJA

Hari	Pukul	Jenis Kegiatan	Pembelajaran
Jumat	18.30 – 20.00	Mengaji	Mengaji Bersama Materi Akhlak, Tauhid, Fiqih, dan Agama Islam
Sabtu	14.00 – 17.00	Kegiatan Belajar Mengajar	Mengaji Bersama Pelajaran Sekolah
Minggu	14.00 – 17.00	Kegiatan Belajar Mengajar	Mengaji Bersama Pelajaran Sekolah

Sumber: Data Agenda Kegiatan KOPPAJA

Dalam kegiatan pembelajaran bahwa tidak selamanya akan berjalan mulus, seperti saat ini adanya masalah yang terjadi pada peserta didik yang kurang aktif mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Motivasi dalam belajar menurun, karena timbulnya rasa bosan pada peserta didik dalam belajar, kurangnya semangat, mengantuk, kurang fokus, lebih memilih bermain, terbiasa mencari nafkah dijalanan dan lebih memilih mencari uang daripada belajar. Pada akhirnya mereka memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Memang tidak bisa diprediksi kehadiran para peserta didik disetiap kegiatan dalam setiap minggunya. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan *key informan* WSP selaku Humas KOPPAJA Bekasi, menyampaikan bahwa:

“Kita udah coba samperin, kita tanya satu-satu kenapa. Tapi tetap aja alesannya enggak mau ah ka, males, mau main aja kak. Ya gimana ya namanya juga anak-anak, ya enggak bisa diprediksi, enggak bisa dipaksa”. (29/09/18)

Hal ini memang tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak yang lainnya juga. Apalagi anak jalanan sudah terbiasa dengan kehidupan setiap harinya dipenuhi dengan bermain dan terbiasa mencari nafkah dijalanan bukan belajar menuntut ilmu. Maka disaat seperti inilah peranan relawan juga semakin sangat dibutuhkan kontribusinya. Berupaya untuk lebih meningkatkan motivasi belajar dengan cara melakukan perbaikan dalam

proses pembelajaran. Dalam hal ini diperlukannya komunikasi instruksional yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Yusup (2010: 57) yaitu “Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran atau pelajaran. Bahkan, belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran”.

Dalam proses pembelajaran, relawan selaku pelaku utama dalam proses komunikasi memiliki peranan penting sebagai komunikator dalam memulai dan mengendalikan jalannya komunikasi. Komunikator harus tahu apa yang akan disampaikan, bagaimana cara penyampaiannya, bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti dan harus tahu apakah komunikan dapat menangkap pesan yang diterima dengan baik oleh peserta didik. Di dalam kegiatan komunikasi instruksional agar dapat berjalan dengan maksimal harus dibarengi dengan menetapkan metode komunikasi instruksional atau metode pembelajaran yang tepat serta didukung dengan pemilihan media instruksional yang digunakan dalam proses mentransfer materi pelajaran. Seperti definisi-definisi yang terdapat di bawah ini, sebagai berikut:

Metode instruksional merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang runtut untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Terdapat beberapa macam metode instruksional, yaitu: kuliah, ceramah, seminar, demonstrasi, perjalanan, film, latihan praktis, wisata, tutorial, dan lainnya. Tidak hanya metode saja yang diperlukan dalam kegiatan instruksional melainkan media yang dipakai untuk menunjang kegiatan instruksional (Yusup, 2010: 275). Sedangkan Media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid sehingga murid menjadi

lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Kustiawan, 2016:6).

Metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran diharapkan dapat membuat semua menjadi lebih efektif jika penggunaannya dilakukan dengan maksimal, sehingga terpenuhi kebutuhan peserta didik dalam menuntut ilmu dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak walaupun memang pemilihan metode dan media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Komunikasi yang digunakan para relawan harus sebisa mungkin menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak harus formal. Anak-anak juga tidak tertarik jika terlalu banyak tulisan-tulisan, tetapi lebih banyak memakai gambar-gambar (visual), belajar sambil bermain, lalu melakukan pendekatan kepada peserta didik, sesering mungkin mengajak mereka ngobrol asik, bercanda, tetapi tetap menjunjung nilai kesopanan dan tetap berisi pengetahuan, dan juga memotivasi mereka.

Kegiatan seperti inilah yang akan membantu meningkatkan motivasi belajar pada anak, motivasi bisa timbul karena dorongan dari luar, sehingga dari dalam diri mereka ikut terpacu dan munculnya semangat dalam belajar kembali. Seperti yang disampaikan Wahab (2016: 129) yaitu “bahwa motivasi dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Motivasi juga memiliki fungsi-fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah. Hal ini seperti definisi yang terdapat di bawah ini, sebagai berikut:

Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong gerakan dalam mempengaruhi sikap apa yang harus diambil dalam rangka belajar, sebagai penggerak perbuatan yang melahirkan sikap terhadap anak didik, dan sebagai pengarah perbuatan untuk menyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan (Djamarah, 2015: 157).

Peran relawan yang berperan sebagai pengajar ini sangat dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia agar lebih baik lagi kedepannya dan bisa membantu mengubah *mindset* yang sudah melekat pada anak jalanan bahwa tanpa bersekolah tinggi pun mereka bisa menghasilkan uang. Seperti yang terdapat pada definisi dibawah ini, sebagai berikut:

Pengertian pendidikan dalam pengertian yang sempit adalah *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Lalu dalam arti yang luas dan representatif, pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences*. (Seluruh tahapan pengembangan dan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan), (Mustofa, 2015: 7).

Proses pendidikan memberikan manfaat yang berguna, mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang luas, mengubah dari ketidaktahuan seseorang tentang sesuatu menjadi tahu dan juga akan membantu membentuk karakter, kepribadian, perilaku dan juga pola pikir pada masing-masing anak hingga mereka tumbuh dewasa kelak. Terkait dengan pendidikan yang telah dipaparkan di atas, bahwa ada beberapa dua jalur pendidikan yaitu: Formal dan Informal. Di KOPPAJA Bekasi sendiri tidak termasuk pada jalur pendidikan formal dikarenakan memang komunitas ini berada diluar lingkup sekolah yang memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas, serta memiliki kurikulum dan tingkatan seperti SD, SMP, dan SMA.

Adapun alasan penulis memilih Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi sebagai objek penelitian karena di Bekasi sendiri saat ini memang bisa kita temui komunitas sosial yang peduli dengan

kaum dhuafa dan tidak sedikit pula yang memberikan bantuan dalam bentuk uang, beras, nasi bungkus, dan sembako namun komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak jalanan masih jarang ditemui di Bekasi. Berbeda dengan komunitas lain bahwa bentuk kepedulian KOPPAJA adalah memprioritaskan pendidikan anak-anak jalanan dan kaum dhuafa, memfasilitasi mereka dengan menyediakan tempat belajar dan memberikan pendidikan seperti anak pada umumnya.

Komunitas ini juga memiliki berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didiknya secara langsung. Selain dalam kegiatan belajar mengajar, KOPPAJA memiliki berbagai macam kegiatan sosial, diantaranya yaitu kegiatan yang berkaitan dengan kreatifitas dengan membuat keterampilan prakarya yang diajarkan kepada peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang kreatif dan juga mandiri. Komunitas ini sudah membuktikan sedikit demi sedikit hasil dari kerja keras para relawan terkait, mendapatkan sertifikat penghargaan. Sudah cukup banyak juga artikel-artikel dari media-media *online* yang memuat mengenai kepedulian KOPPAJA terhadap pendidikan anak jalanan. Karena komunitas ini peduli dengan pendidikan anak jalanan maka tidak sedikit juga universitas bahkan organisasi dan perusahaan yang dengan senang hati menjalin hubungan baik dan biasanya mengundang KOPPAJA dalam acara-acara sosial serta memberikan bantuan santunan untuk keperluan peserta didik. KOPPAJA Bekasi diharapkan bisa membantu mewujudkan program pendidikan yang ada di Indonesia untuk menambah masyarakat yang berpendidikan dan lebih baik lagi untuk menambah sumber daya manusia yang potensial.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Komunikasi Instruksional Relawan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka fokus pada permasalahan dalam penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang dilakukan relawan KOPPAJA dengan melihat metode dan media pembelajaran apa saja yang digunakan, serta mengetahui hambatan apa saja yang terjadi. Maka Penulis ingin mengetahui tentang Komunikasi Instruksional Relawan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

- 1) Metode pembelajaran apa saja yang dilakukan Relawan KOPPAJA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak?
- 2) Media pembelajaran apa saja yang digunakan Relawan KOPPAJA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak?
- 3) Hambatan apa saja yang dihadapi Relawan KOPPAJA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui Metode pembelajaran yang dilakukan Relawan KOPPAJA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak.
- 2) Untuk mengetahui Media pembelajaran yang digunakan Relawan KOPPAJA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak.
- 3) Untuk mengetahui Hambatan yang dihadapi Relawan (KOPPAJA) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Bhayangkara khususnya program studi Ilmu Komunikasi mengenai Komunikasi Instruksional.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menstransfer pengetahuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan dan saran untuk Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) agar semakin baik dan terus berkembang di masa yang akan datang.

